

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, mengembangkan kesehatan dan akhlak mulia dari peserta didik. Tujuan ini merupakan tantangan bagi para pendidik, karena tujuan itu merupakan modal dasar bagi peserta didik dalam mengarungi kehidupan abad sekarang dan masa datang yang sudah mengglobal dan penuh tantangan. Untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus memecahkan permasalahan pendidikan tersebut salah satunya diperlukan profesional guru. Agar guru mampu menyandang predikat sebagai seorang profesional, ia harus selalu mengembangkan diri agar profesionalnya mampu menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan.

Guru adalah salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di sekolah. Peran, tugas, dan tanggung jawab guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yang meliputi kualitas iman/takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, dan makmur, dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan guru yang profesional.

Menurut survei *Political And Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Hasil penelitian tentang *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP, Indonesia pada tahun 1998 berada pada urutan 108, tahun 2004 berada pada urutan 111 dari 174 negara yang diteliti. Indikator yang digunakan untuk menentukan ranking tersebut adalah mutu kesehatan, ekonomi, dan pendidikan.

Menurut Nasanius, kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa.¹ Hal ini sejalan dengan Dewan Riset Nasional yang menegaskan bahwa persoalan yang kini muncul adalah menurunnya kualitas daya serap pendidikan di semua jenjang karena guru yang kurang profesional.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Di Indonesia masih terdapat kendala yang harus ditangani yaitu masih kurangnya jumlah dan mutu tenaga profesional. Menurut data UNESCO tahun 2011, Indonesia memiliki lebih dari 3,4 juta orang guru. Namun, berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, hanya 16,9% atau 575.000 orang guru di Indonesia yang merupakan guru profesional atau telah memiliki sertifikasi.

¹ Ani M. Hasan, 13 Juli 2003, *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*. Pendidikan Network. (online) (<http://artikel.us/anhasan.html>, diakses januari 2012), p.1.

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan profesional guru diantaranya perubahan pola pembelajaran, kegiatan penataran, motivasi mengajar guru, kompetensi guru, dan supervisi.

Fokus pada satu hal yang dapat meningkatkan profesional guru yaitu dengan perubahan pola pembelajaran. Profesional itu berangkat dan berpusat di ruang-ruang kelas melalui strategi pembelajaran yang sesuai. Menurut Parji selama ini guru terjebak pada rutinitas yang kaku dalam proses belajar mengajar, guru juga sering terkungkung oleh norma-norma yang sesungguhnya tidak produktif. Hal ini dikuatkan oleh Degeng yang menyatakan bahwa pendidikan kita terjangkit virus “keseragaman”.

Dalam pandangan Anita Lie ada beberapa kegiatan pembelajaran yang selama ini banyak dilaksanakan oleh guru masuk katagori paradigma lama yaitu memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa seperti mengisi botol kosong dengan pengetahuan, serta mengkotak-kotakkan siswa. Seharusnya sudah menggunakan paradigma baru yaitu pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa, siswa yang membangun pengetahuan secara aktif, serta guru berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.

Melalui penataran, guru bertambah pengetahuan dan keterampilannya dan dapat menghilangkan kejenuhan dari rutinitas kegiatan pembelajaran. Namun, Evaluasi Proyek Pengembangan Pendidikan Dasar (P3D) menemukan bahwa tidak terdapat perubahan tingkah laku guru secara mendasar setelah dilakukan penataran. Kenyataan yang terjadi banyak guru mengikuti penataran berulang kali dengan materi yang sama dan tidak mereka butuhkan. Hal ini sejalan dengan

Stewart bahwa tidak ada manfaatnya melatih orang untuk mendapatkan kecakapan-kecakapan dan pengetahuan yang sudah mereka miliki atau sesungguhnya tidak mereka butuhkan. Oleh karena itu perhatian Pemerintah dewasa ini difokuskan pada usaha membenahi metode dan materi panataran sesuai kebutuhan peserta dan mempunyai dampak positif terhadap peningkatan profesional guru.

Motivasi guru untuk mengajar, menambah pengetahuan serta informasi sebagai upaya meningkatkan profesional guru ekonomi masih kurang. Secara umum, selama ini kesejahteraan guru di Indonesia yang relatif rendah kalau dibanding dengan kesejahteraan kaum profesional lain diperkirakan telah menjadi kendala paling mendasar dalam upaya riil peningkatan profesional guru. Relatif rendahnya kesejahteraan guru diperkirakan telah berpengaruh pada aktivitas guru baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Relatif rendahnya kesejahteraan guru telah menjadikan aktivitasnya kurang optimal dan produktif. Minimnya kesejahteraan dan penghargaan terhadap guru merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya profesional guru. Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja diluar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu membaca dan menulis dalam rangka meningkatkan diri tidak ada. Program apapun yang akan ditetapkan Pemerintah tetapi jika gaji guru rendah, maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guru akan mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup para guru.

Selanjutnya rendahnya kompetensi guru erat kaitannya dengan profesional guru ekonomi. Oleh karena itu untuk memahami tugas pekerjaan guru, maka dapatlah dilakukan pengenalan terhadap kompetensinya. Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang dituntutkan kepada seseorang yang memangku jabatan sebagai guru. Artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Belum semua guru mempunyai kompetensi yang sama dengan bidang studi yang ia ajarkan.

Namun persoalannya, apakah guru sudah mampu untuk bersikap secara profesional. Berdasarkan fakta diatas, jelaslah guru membutuhkan orang lain yang mempunyai kelebihan dalam hal ini kepala sekolah sebagai supervisor yang dapat membantu dan membimbingnya untuk meningkatkan profesionalnya sebagai guru ekonomi. Namun kenyataannya, supervisi disekolah belum dilakukan secara efektif oleh kepala sekolah. Padahal supervisi yang efektif dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Karena tidak ada suatu pekerjaan dalam pendidikan yang dapat mencapai tujuan tanpa supervisi sekalipun petugasnya memiliki dedikasi yang tinggi, kepandaian dan keterampilan.

Supervisi erat kaitannya dengan proses bimbingan dan penyuluhan proses belajar mengajar secara utuh, yaitu persiapan mengajar, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah. Permasalahan yang timbul adalah dalam pelaksanaan supervisi belum dapat dilakukan secara utuh. Kunjungan atau supervisi kelas untuk memantau profesional guru ekonomi dalam kegiatan pembelajaran jarang

dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi pada supervisi kepala sekolah dalam proses belajar mengajar.

Hal tersebut dilakukan dengan alasan untuk menghindari kebebasan guru mengajar dan menghilangkan kesan psikologis bahwa guru kurang mampu melaksanakan tugas pokoknya. Masih terlihat supervisi dalam pengertian inspeksi, belum dalam arti pembinaan dan pengembangan terhadap guru. Dengan demikian kepala sekolah atau pengawas cenderung lebih sering tidak melakukan supervisi kelas. Artinya supervisi yang dilakukan lebih menekankan pada aspek administrasi persiapan mengajar jika dibandingkan dengan bimbingan dan penyuluhan KBM di kelas. Hal ini masih terjadi pada SMA Negeri di Wilayah Jakarta Timur.

Pelaksanaan supervisi terhadap guru ekonomi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan supervisi yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru. Berkenaan dengan tugas tersebut Kepala Sekolah sebagai supervisor perlu mengenal dengan baik tiga pola pendekatan supervisi yaitu pendekatan direktif, pendekatan non-direktif, dan kolaboratif.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan Antara Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dengan Profesional Guru Ekonomi SMA Negeri di Wilayah Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara perubahan pola pembelajaran dengan profesional guru ekonomi?
2. Apakah terdapat hubungan antara partisipasi guru dalam penataran dengan profesional guru ekonomi?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi mengajar guru dengan profesional guru ekonomi?
4. Apakah terdapat hubungan antara kompetensi guru dengan profesional guru ekonomi?
5. Apakah terdapat hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan profesional guru ekonomi?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah profesional guru memiliki penyebab yang sangat luas. Karena keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan Antara Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dengan Profesional Guru Ekonomi SMA Negeri di Wilayah Jakarta Timur”, dalam supervisi pengajaran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan supervisi kepala sekolah dengan profesional guru ekonomi?

E. Kegunaan Penelitian

a. Peneliti:

Sebagai masukan tentang supervisi kepala sekolah terhadap profesional guru ekonomi.

b. Universitas:

Dari hasil penelitian ini dapat menambah sumber referensi perpustakaan.

c. Sekolah:

Sebagai bahan masukan dalam pengelolaan sekolah khususnya untuk memperbaiki meningkatkan profesional guru ekonomi.